

Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kampung Saungkuriang Kota Tangerang

Rendy Sarudin¹

¹Universitas Bunda Mulia, Tangerang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 19 April 2018

Received in revised form

6 October 2018

Accepted 12 October 2018

Available online 20 October

2018 (DIEDIT EDITOR)

Kata Kunci:

Community Based Tourism,
Budaya, Lingkungan,
Ekonomi

ABSTRAK

Community Based Tourism konsep dari pembangunan pariwisata menitikberatkan pada masyarakat, budaya serta kearifan lokal yang berbasis sosial dan lingkungan, salah satunya adalah Kampung Saungkuriang. Kampung Saungkuriang adalah Kampung Tematik yang merupakan program Pemerintah Kota Tangerang sebagai Kota Layak Huni (*Liveable*), Layak Investasi (*Investable*) dan Layak Dikunjungi (*Visitable*) yang berlokasi di Perumahan Poris Indah RT/RW 08/01, kelurahan Cipondoh Indah Kecamatan Cipondoh Kampung Saungkuriang di bentuk dan di resmikan pada tanggal 15 Juli 2019. Pada Penelitian ini penulis berfokus kepada tiga peran utama dalam pengembangan Pariwisata di Kampung Saungkuriang yaitu adalah peran Masyarakat sebagai tuan rumah dalam mengembangkan destinasi dengan mempertahankan ke asrian Lingkungan, corak budaya , nilai yang sangat unik membuat warna asli dari pada Kampung Saungkuriang kota Tangerang berbeda, Pemerintah yang paling penting dalam pengembangan pariwisata Sebagai Koordinator , Fasilitator , Stimulus serta Motivator dan Pihak swasta sebagai pihak pelaksana dalam pengembangan pariwisata menjadi salah satu point penting dimana pihak swasta menjadi penggerak dalam berkembangnya ekosistem ekonomi disuatu destinasi dengan menitikberatkan ekonomi seperti modal atau Investor maupun sumberdaya seperti pemberian pelatihan kepada masyarakat terkait pariwisata dan dapat disimpulkan Pengembangan Pariwisata berbasis masyarakat efektif dalam memberdayakan masyarakat dari sisi ekonomi , sosial , Pendidikan dan budaya.

ABSTRACT

Community Based Tourism the concept of tourism development focuses on society, culture and local wisdom based on social and environment, one of them is Kampung Saungkuriang. Kampung Saungkuriang is a Thematic Village which is a program of the Tangerang City Government as a Livable, Investable and Visitable City located in Poris Indah Housing RT/RW 08/01, Cipondoh Indah Village, Cipondoh District, Kampung Saungkuriang was formed and inaugurated on July 15 2019. In this study the author focuses on three main roles in the development of tourism in Kampung Saungkuriang , namely the role of the community as hosts in developing destinations by maintaining a beautiful environment, cultural features, very unique values that make the original color of Kampung Saungkuriang, Tangerang city is different, The Government is most important in tourism development as a coordinator, facilitator, stimulus and motivator and the private party as the implementing party in tourism development is one of the important points where the private party is the driving force in developing eco- economic system in a destination with an emphasis on the economy such as capital or investors and resources such as providing training to the community related to tourism and it can be concluded that community-based tourism development is effective in empowering the community from an economic, social, education and cultural perspective.

Keywords: Community Based Tourism, Culture, Environment, Economic

Pendahuluan

Berdasarkan data yang dirilis oleh Exciting Banten atau Portal Informasi Pariwisata Provinsi Banten pada tahun 2021 tercatat ada Kunjungan Wisatawan International sebanyak 186.076, Domestik 10.513.318 dan terdapat 814.896 wisatawan berkunjung ke Kota Tangerang. Salah satu destinasi yang dikembangkan di Banten adalah Kampung Saungkuriang. Kampung Saungkuriang adalah Kampung

¹ Corresponding author.

E-mail : rsarudin@bundamulia.ac.id

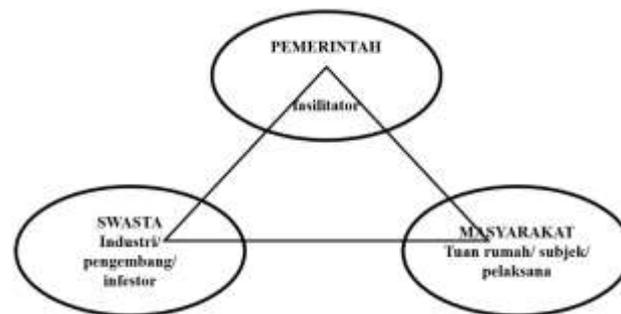
Tematik merupakan program Pemerintah Kota Tangerang untuk Kota Layak Huni (Liveable), Layak Inventasi (Investable) dan Layak Dikunjungi (Visitable) yang berlokasi di Perumahan Poris Indah RT/RW 08/01, kelurahan Cipondoh Indah Kecamatan Cipondoh Kampung Saungkuriang di bentuk dan di resmikan pada tanggal 15 Juli 2019, keberadaan Kampung Saungkuriang sebagai daya tarik wisata meningkatkan jumlah wisatawan yang datang.

Kampung Saungkuriang dikelola oleh masyarakat untuk masyarakat atau secara kata lain Kampung Saungkuring adalah salah satu contoh Objek wisata yang melakukan pendekatan "Pariwisata Berbasis Masyarakat" atau Community Based Tourism konsep dari pariwisata menitikberatkan pada masyarakat serta budaya atau kearifan lokal yang berbasis sosial dan lingkungan (Muallisin, 2007). Kampung Saungkuriang ini memiliki arti nama yaitu Saung dimana di kampung ini banyak saung -saung yang berdiri dan kata Kuriang sendiri ditambah agar warga semangat untuk membangun kampung tematik. Aktivitas yang dapat dilakukan di Kampung Saungkuriang antara lain menikmati pemandangan alam buatan mengelilingi area kampung yang membuat kesan asri dan sejuk, serta di sediakan juga tempat untuk berswafoto serta saung -saung yang biasa digunakan oleh masyarakat setempat untuk bersosialisasi dan didukung oleh perpustakaan yang dibangun secara swadaya yang dimaksudkan untuk menambah minat literasi yang dinamai "Pojok Baca" , selain perpustakaan terdapat wisata edukasi menanam tanaman hidroponik yang dimaksudkan untuk menjadi paru-paru dari Kawasan Cipondok Tangerang dan terdapat UMKM yang menjual makan khas Kota Tangerang seperti Sate Bandeng , Mie Ayam serta Kue Jojorang. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Destinasi Kampung Saungkuriang adalah salah satu contoh pemberdayaanyang menitik beratkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan pemberdayaan seperti ini berpeluang untuk menggerakkan segenap potensi masyarakat dibidang sosial ,ekonomi , pendidikan serta lingkungan.

Berdasarkan data yang di dapat oleh pengelola Kampung Saungkuring periode Januari – Juni 2022 terdapat 6149 Pengunjung hal tersebut dihitung sedikit untuk masa perode 6 bulan, hal tersebut menjadi pertanyaan besar apakah masyarakat luas masih belum mengetahui adanya Kampung Saungkuriang yang ada di Kota Tangerang serta strategi apa yang harus dilakukan untuk lebih promosikan potensial destinasi di Kota Tangerang dalam pengembangan daya tarik wisata, diperlukan dukungan promosi dan publikasi yang baik apalagi di era digital. Pemerintah daerah diharapkan mampu merencanakan pembangunan pariwisata hingga memasarkan objek wisata terutama Kampung Saungkuriang, karena kurangnya pembaruan informasi mengenai ini dibutuhkan strategi promosi yang massif serta menitik beratkan kepada pemberdayaan pariwisata berbasis masyarakat yang pada akhirnya masyarakat akan berdaya. Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kampung Saungkuring Kota Tangerang"

Angka kemiskinan di provinsi Banten bertambah 91,24 ribu jiwa menjadi 867,23 ribu jiwa pada Maret 2021 dibandingkan Maret tahun sebelumnya , berdasarkan persentase, kemiskinan di Banten meningkat menjadi 6,66 % pada Maret 2021 untuk Kota Tangerang sendiri menduduki posisi ke-5 dengan jumlah angka kemiskinan sebesar 5,93 % dari total 867,33 warga prasejahtera di Provinsi Banten hasil tersebut dipeoleh dari data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021. Untuk menurunkan angka kemiskinan dibutuhkan Pemberdayaan masyarakat (komunitas setempat) yang berada di lokasi yang dimanata memiliki potensi pariwisata yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik secara ekonomi , sosial dan Pendidikan. Salah satu upaya dilakuakn dalam mengurangi angka tersebut dengan mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat yang dimana konsep pariwisata ini menitik beratkan pemberdayaan kepada masyarakat. Menurut Sunaryo (2013) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses yang tidak saja hanya mengembangkan potensi ekonomi masyarakat yang sedang tidak berdaya, namun demikian juga harus berupaya dapat meningkatkan harkat dan martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya serta terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat. Pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai suatu upaya untuk menguatkan *power* (daya) atau empowering dari golongan masyarakat yang *powerless* (tidak berdaya), biasanya mereka yang sedang tergolong ke dalam masyarakat yang marjinal. Pada *design* penelitian yang gunakan oleh peneliti menitik beratkan pada tiga unsur utama dalam pengembangan pariwisata yaitu Pemerintah, Swasta dan Masyarakat.

Berikut gambar yang menggambarkan ilustrasi pemangku kepentingan dalam, pariwisata :



Gambar 2.1 Pemangku Kepentingan dalam Pariwisata

Jabaran peran dan fungsi masing-masing pemangku kepentingan tersebut secara lebih jelas adalah sebagai berikut:

- Pemerintah sesuai dengan tugas dan kewenangannya menjalankan peran dan fungsinya sebagai fasilitator dan pembuat peraturan (*regulator*) dalam kegiatan pembangunan kepariwisataan serta mejadi Koordiantor, Fasilitator , Stimulus serta Motivator.
- Kalangan Swasta (pelaku usaha/ industri pariwisata) dengan sumber daya, modal dan jejaring yang dimilikinya menjalankan peran dan fungsinya sebagai pengembang dan atau pelaksana pembangunan kegiatan kepariwisataan;
- Masyarakat dengan sumber daya yang dimiliki, baik berupa adat, tradisi dan budaya serta kapasitasnya, berperan sebagai tuan rumah (*host*), namun juga sekaligus memiliki kesempatan sebagai pelaku pengembangan kepariwisataan sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan bagan di atas dapat disimpulkan bahwa peran masyarakat dalam pelaksanaan kepariwisataan sangatlah besar dan perlu diseimbangkan dengan peran pemerintah maupun swasta. Tetapi dalam kenyataannya yang terjadi peran masyarakat masih sangat kecil bila dibandingkan dengan kedua stakeholder lainnya. Penyebabnya adalah tidak adanya atau lemahnya akses yang mereka miliki kepada sumberdaya (*resource*) pariwisata yang ada dan rendahnya pelibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan.

Pembangunan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat menjadi isu strategi pengembangan kepariwisataan saat ini. Dalam khasanah ilmu kepariwisataan, strategi tersebut dikenal dengan istilah *community-based tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat. Konstruksi pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) ini pada prinsipnya merupakan salah satu gagasan yang penting dan kritis dalam perkembangan teori pembangunan kepariwisataan konvensional (*growth-oriented model*) yang seringkali mendapatkan banyak kritik telah mengabaikan hak dan meminggirkan masyarakat lokal dari kegiatan kepariwisataan di suatu destinasi. Secara konseptual prinsip dasar kepariwisataan berbasis masyarakat adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga kemanfaatan kepariwisataan sebesar- besarnya diperuntukkan bagi masyarakat. Sasaran utama pengembangan kepariwisataan haruslah meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Sunaryo (2013) menyebutkan bahwa pada hakikatnya pembangunan kepariwisataan tidak bisa lepas dari sumber daya dan keunikan komunitas lokal, baik berupa elemen fisik maupun non fisik (Tradisi dan Budaya), yang merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata itu sendiri sehingga semestinya kepariwisataan harus dipandang sebagai kegiatan yang berbasis pada komunitas.

Batasan pengertian pariwisata berbasis masyarakat atau *community-based tourism* sebagai berikut:

- Wujud tata kelola kepariwisataan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat aktif dalam manajemen dan pembangunan kepariwisataan yang ada.

- b. Wujud tata kelola kepariwisataan yang dapat memberikan kesempatan pada masyarakat yang terlibat langsung dalam usaha kepariwisataan juga bisa mendapatkan keuntungan dari kepariwisataan yang ada.
- c. Bentuk kepariwisataan yang menuntut pemberdayaan secara sistematis dan demokratis serta distribusi keuntungan yang adil kepada masyarakat yang kurang beruntung yang ada di destinasi.

Menurut Sunaryo (2013) pariwisata berbasis masyarakat atau *community-based tourism* merupakan pemahaman yang berkaitan dengan kepastian manfaat yang diperoleh oleh masyarakat dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta kelompok lain yang memiliki ketertarikan atau minat kepada kepariwisataan setempat, dan tata kelola kepariwisataan yang memberi ruang kontrol yang lebih besar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat. Pariwisata berbasis masyarakat atau *community-based tourism* berkaitan erat dengan adanya kepastian partisipasi aktif dari masyarakat setempat dalam pembangunan kepariwisataan yang ada. Partisipasi masyarakat dalam pariwisata terdiri dari atas dua perspektif, yaitu partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi yang berkaitan dengan distribusi keuntungan yang diterima oleh masyarakat dari pembangunan pariwisata.

Oleh karena itu pada dasarnya terdapat tiga prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat atau *community-based tourism*, yaitu:

- a. Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan.
- b. Adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan.
- c. Pendidikan Kepariwisataan bagi masyarakat lokal.

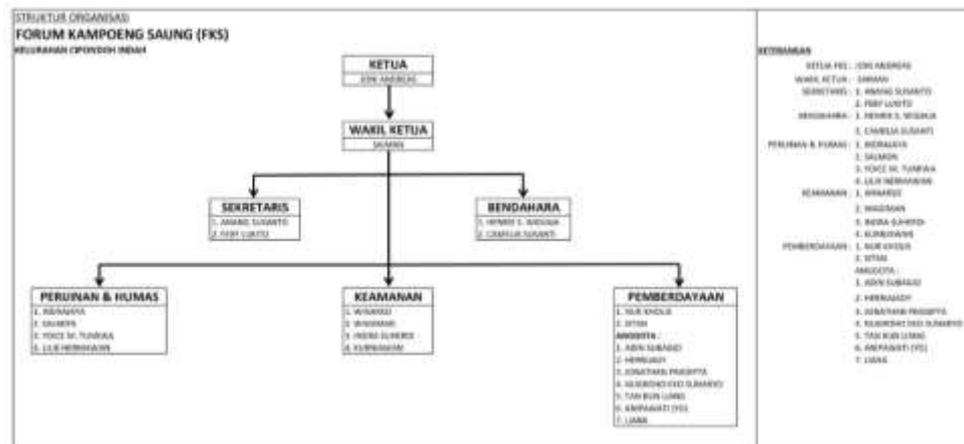
Pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan *sustainable development* dimana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama serta dapat diibaratkan sebagai gerbang yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis. Lingkungan strategis yang dimiliki oleh masyarakat lokal antara lain mencakup lingkungan produksi, ekonomi, sosial dan ekologi. Melalui upaya pemberdayaan, warga masyarakat didorong agar memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya secara optimal serta terlibat secara penuh dalam mekanisme produksi, ekonomi, sosial dan ekologinya. Secara ringkas keterkaitan antara pemberdayaan masyarakat dengan *sustainable development*. Pemberdayaan masyarakat terkait erat dengan faktor internal dan eksternal. Tanpa mengecilkkan arti dan peranan salah satu factor, sebenarnya kedua factor tersebut saling berkontribusi dan mempengaruhi secara sinergis dan dinamis. Meskipun dari beberapa contoh kasus yang disebutkan sebelumnya faktor internal sangat penting sebagai salah satu wujud self-organizing dari masyarakat namun kita juga perlu memberikan perhatian pada factor eksternalnya. Aspek penting dalam suatu program pemberdayaan masyarakat adalah program yang disusun sendiri oleh masyarakat, mampu menjawab kebutuhan dasar masyarakat, mendukung keterlibatan kaum miskin dan kelompok yang terpinggirkan lainnya, dibangun dari sumberdaya Masyarakat terhadap nilai-nilai budaya masyarakat, memperhatikan dampak lingkungan, tidak menciptakan ketergantungan, berbagai pihak terkait terlibat (instansi pemerintah, lembaga penelitian, perguruan tinggi, LSM, swasta dan pihak lainnya), serta dilaksanakan secara berkelanjutan.

Metode

Lokasi Penelitian

Obyek wisata Kampung Saungkuriang yang beralamat di Jl. Galaxy 35 Blok F6, RT.008/RW.001, Cipondoh Indah, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang, Banten 15148 awalnya didirikan atas inisiasi warga setempat untuk mengikuti lomba kampung tematik, kemudian diteruskan hingga sekarang. Nama Saungkuriang sendiri dibuat karena banyak nya saung saung kecil dan ingin tempat ini menjadi tempat asik, tempat bersenda gurau maka terciptalah ku riang. Jadi, Kampung Saungkuriang tidak hanya saung saung yang ada di sini tetapi banyak tumbuhan tumbuhan juga yang ditanam seperti tanaman hidroponik dan tak lupa pojok baca yang digunakan khusus anak-anak kecil, dan ada juga UMKM yang menjual berbagai macam makanan.

Subyek



Gambar 3.1 Struktur Organisasi Forum Kampung Saungkuriang

Subjek penelitian adalah Perwakilan Forum Kampung Saungkuriang yang diwakili oleh Bapak Saiman Ketua Rukun Tengah / RT 008 dan Bapak Feby Lukito alasan penulis memilih beliau adalah sebagai penggerak dalam pembangunan Kampung Saungkuriang, Masyarakat Sekitar diwakili oleh Keanu Antonio warga asli yang berdomisili Jl. Galaxy 35 Blok F6, RT.008/RW.001, Cipondoh Indah, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang, Banten serta tumbuh dan berkembang di Kampung Saungkuriang, Perwakilan Kecamatan Cipondoh Ibu Yuli alasannya adalah beliau bertugas dalam pengembangan masyarakat di Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang serta Ibu Ruzana Maria Ritonga sebagai perwakilan Pihak Swasta yang telah melakukan kegiatan Pengabdian ke masyarakat dari Universitas Bunda Mulia dengan memberikan Pendidikan Bahasa Inggris, *Skills* dalam Memasak serta Pengembangan Konsep Wisata Desa.

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin. Metodologi juga merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode. Penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan, juga merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban.

Untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini, Penulis menggunakan Metode Penelitian Deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Penelitian Deskriptif Kualitatif termasuk salah satu jenis penelitian kualitatif. Nazir (2005:54), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Berdasarkan sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung dari objek yang diteliti dan untuk kepentingan studi yang bersangkutan yang dapat berupa interview, observasi. Sedangkan sumber sekunder adalah data yang diperoleh/ dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain, biasanya sumber tidak langsung berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.

Bila dilihat dari cara atau teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan keempatnya. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperanserta dan wawancara mendalam (Sugiyono,2008:309).

Berikut ini akan diuraikan beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh Peneliti, yaitu:

- a. Teknik Observasi
Teknik ini memungkinkan peneliti menarik inferensi (kesimpulan) makna dan sudut pandang narasumber, kejadian, peristiwa, atau proses yang diamati. Lewat observasi ini, peneliti akan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan (*tacit understanding*), bagaimana teori digunakan langsung (*theory-in-use*) dan sudut pandang narasumber yang mungkin tidak terungkap lewat wawancara atau survei.
- b. Teknik Wawancara
Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2012). Adapun nara sumber dalam melakukan wawancara adalah Staf Kelurahan Cipondoh, Pengurus Kampung Saungkuriang, Warga Asli Saungkuriang , Perwakilan Pihak Swasta.
- c. Teknik Dokumentasi
Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada narasumber atau tempat, dimana narasumber bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya (Sukardi, 2010:81). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih kredibel/dapat dipercaya (Sugiyono,2009).
- d. Studi Pustaka
Yaitu Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku referensi, laporan-laporan, majalah-majalah, jurnal-jurnal dan media lainnya yang berkaitan dengan obyek penelitian. Dalam studi pustaka penelitian ini, Peneliti menggunakan sumber buku-buku mengenai metodologi penelitian, kepariwisataan serta Jurnal.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan pada sub bab sebelumnya, maka pada sub bab ini, peneliti akan mencoba melakukan pembahasan hasil dari tiga pandangan yaitu dari Masyarakat , Pihak Swasta serta Pemerintahan dengan mengadakan wawancara serta disiskusikan dengan perwakilan dari masyarakat Keanu Antonio , Perwakilan Rukun Tetangga Bapak Saiman, Perwakilan Kelurahan Ibu Yuli serta Pihak Swasta dari Universitas Bunda Mulia Ibu Roozana Maria Ritonga yang telah mengadakan Pengabdian Masyarakat di Kampung Saungkuriang.

Partisipasi Masyarakat

Masyarakat sebagai sebagai tuan rumah dalam mengembangkan suatu destinasi dengan mempertahankan keasrian lingkungan. corak budaya, nilai yang sangat unik membuat warna asli dari pada kampung saungkuriang kota Tangerang berbeda. berdasarkan dengan diskusi oleh Perwakilan Rukun Tetangga bapak saiman awalnya tanah sebesar 5800-meter persegi adalah tanah kosong dari pengembang yang dimanfaatkan warga sebagai tempat pembuang sampah, rawa-rawa serta terdapat saung atau tempat bersantai untuk para warga berkumpul. hal tersebut membuat inisiatif warga sekitar untuk membersihkan area sekitar dengan menami berbagai macam tanaman dengan tujuan lingkungan menjadi bersih serta sejuk. Hal tersebut menjadi awal mula untuk pembuat Kawasan dengan yang ramah serta asri, masyarakat mulai membangun rumah baca dengan memberikan buku-buku bacaan untuk anak sekitar kampung saungkuriang agar bisa menambah pengetahuan . Komunikasi dari masyarakat di kampung saungkuriang sangat dynamic dengan pecampuran budaya Sunda, Jawa serta Tionghoa menjadikan masyarakat memiliki toleransi yang baik serta sangat menghargai satu dengan lainnya contohnya dikampung saungkuriang jika ada acara besar keagamaan semua masyarakat turut merayakan dan bergotong royong dalam membangun serta menjaga kebersihan kampung saungkuriang. Selain itu Kampung Saungkuriang juga menjadi

platform meningkatkan taraf hidup dari segi ekonomi dengan dibuatnya kios-kios yang digunakan masyarakat untuk membuka UMKM Seperti berjualan makanan minuman khas Tangerang seperti Sate Bandeng, Mie Ayam serta Kue Jojorang yang dimana disini lain bisa memperkenalkan makanan khas Kota Tangerang hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fildzah at all pada tahun 2015 yang berjudul Pengembangan Desa wisata Melalui Konsep Community Based Tourism menyatakan Pengembangan desa wisata dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat itu sendiri, diantaranya adalah akan adanya lahan pekerjaan baru bagi masyarakat sehingga dapat menurunkan angka pengangguran di Kawasan tersebut, selain kampung ataupun desa yang mengusung konsep lingkungan serta menitik beratkan kepada keterlibatan masyarakat akan membuat suatu desa / kampung dapat mempertahankan kelestarian alam dan budaya desanya dan menjadi corak yang menjadikan daya jual.

Partisipasi Pemerintah

Empat Peran Pemerintah yang paling penting dalam pengembangan pariwisata khususnya pengembangan Kampung Saungkuriang adalah Sebagai Koordinator, Fasilitator, Stimulus serta Motivator. Pada point ini menjadi koordinator dengan menerapkan kebijakan dalam mengembangkan potensi Kampung Saungkuriang hal tersebut disejalan dengan informasi berdasakan diskusi dari perwakilan dari Kecamatan Ibu Yuli, status kampung saungkuriang sudah bukan lingkup swadaya masyarakat tetapi sudah diambil alih oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang sebagai Langkah untuk mengembangkan potensi pariwisata yang ada di kota tanggerang pada pertengahan tahun 2022 serta Hal yang sudah diberikan oleh pemerintah untuk pengembangan adalah dibuatnya Balai Pertemuan Warga yang dimana bisa digunakan untuk ruangan serbaguna jika ada jika ada acara serta membuat pagar serta plang sebagai tanda kepada wisatawan bahwa kampung saungkuriang adalah destinasi wisata. Pemerintah menjadi hal fasilitator dengan membuat program Peningkatan Daya Tarik Pariwisata serta Pemberdayaan Masyarakat dalam pengelolaan destinasi Pariwisata Kabupaten/Kota melalui program tersebut pemerintah berupaya mengembangkan pariwisata yang ada kampung saungkuringan dengan memberdayakan masyarakat sekitar sebagai attraction utama dalam memperkenalkan pariwisata di kampung saungkuriang serta program pemberdayaan masyarakat. Point selanjutnya adalah pemerintah stimulus dengan memberikan pembinaan kepada warga kampung saungkuriang dalam pengembangan pariwisata salah contohnya pemberdayaan UMKM. serat peran pemerintah sebagai motivator yang dimana pemerintah serta dilakukan kunjungan secara rutin baik dari tingkat keluruhan untuk memantau program telah dilaksanakan. Hal ini diamini oleh penelitian yang dilakukan oleh Ratna Medi pada tahun 2018 yang berjudul Peran Pemerintah Daerah dalam pengelolaan Potensi Pariwisata Buntu Burake di Kabupaten Tanah Toraja yang menitik beratkan 4 peran pemerintah yaitu sebagai Koordinator, Fasilitator, Stimulus serta Motivator.

Partisipasi Pihak Swasta

Pihak swasta sebagai pihak pelaksana dalam pengembangan pariwisata menjadi salah satu point penting dimana pihak swasta menjadi penggerak dalam berkembangnya ekosistem ekonomi disuatu destinasi dengan menitikberatkan ekonomi seperti modal atau investasi dan yang paling penting adalah pemberdayaan dibidang Pendidikan baik *soft skill* maupun *Hard skills* seperti pemberian pelatihan kepada masyarakat terkait pariwisata. Kampung Saungkuring telah diadakan program pengabdian masyarakat dengan memberikan pelatihan seperti Bahasa Inggris Pariwisata, Pembuatan *Welcoming Drink*, Pembuatan *Snack* serta pemahaman mengenai pengembangan desa wisata. *Output* dari pada program ini adalah pengembangan *skills* yang dimana bisa digunakan oleh masyarakat kampung saungkuriang untuk mengembangkan destinasi tersebut. Hal tersebut selajan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria Bernadetha Ringa at all yang berjudul Peran Pemerintah, Sektor Swasta Dan Modal Sosial Terhadap Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur tahun 2019 yang menyatakan bahwa Peran swasta dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata. Hal ini ditujukan dalam analisis data penelitian yang menunjukkan bahwa, swasta memberikan pengaruh positif, terhadap partisipasi masyarakat karena masyarakat bisa menambah keterampilan baru serta membuka kesempatan untuk promosi dimasa akan datang.

Strategi dan Pengembangan Kampung Saungkuriang

1. Setiap 6 bulan sekali diadakan evaluasi, dan dari hasil evaluasi dilakukan perubahan, renovasi dan penambahan bangunan saung ataupun fasilitas lainnya serta dilakukan pengembangan untuk lahan pertanian.
2. Inovasi dengan memanfaatkan tanah fasos fasum yang semula adalah lahan kosong dan kurang bermanfaat, menjadi kampung Tematik Saungkuriang dengan tema didirikan beberapa saung yang dibawahnya ada 4 kolam ikan, juga terdapat lahan untuk menanam berbagai macam sayuran dan peternakan yang tertata rapi dan indah serta lingkungan yang bersih dan sehat sehingga masyarakat bisa menggunakan sebagai tempat edukasi maupun sebagai tempat wisata keluarga
3. Pemerintah membuat program penata kelolaan yang spesifik mengenai kampung saungkuriang dengan professional yang mengerti bagaimana mengembangkan destinasi berbasis masyarakat dan membungkus destinasi tersebut dengan baik karena adanya kampung saungkuriang masyarakat bisa menggunakan sebagai, Tempat edukasi pertanian dan peternakan, Tempat ketahanan Pangan, Tempat untuk pertemuan / acara bagi warga serta Tempat wisata keluarga dan tempat bermain ramah anak.
4. Bekerjasama dengan Pihak Swasta untuk membantu mengembangkan Kampung Saungkuriang dalam pemberdayaan keahlian atau skills yang berguna untuk masyarakat serta membuka kesempatan untuk Investor untuk berinvestasi dalam pengembangan Kampung Saungkuriang.
5. Mengerncarkan Promosi baik daring maupun luring karena Destinasi Kampung Saungkuriang terbilang baru dan belum banyak masyarakat mengenal Kampung Saungkuriang serta mengadakan kegiatan -kegiatan yang bisa menjadikan kampung saungkuriang dikenal oleh masyarakat secara luas.

Simpulan dan Saran

Kesimpulan

Hal yang dapat disimpulkan dari Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di kampung saungkuriang di Kota Tangerang adalah berdampak positif terhadap mengembangkan masyarakat dikawasan tersebut. Peran dari pada tiga pemangku kepentingan di seperti Pemerintah , Swasta dan Masyarakat itu sendiri dalam pengembangan pariwisata di kampung saungkuriang memiliki signifikansi yang kuat contohnya peran masyarakat Masyarakat sebagai sebagai tuan rumah dalam mengembangkan suatu destinasi dengan corak budaya, nilai yang sangat unik membuat warna asli dari pada kampung saungkuriang kota Tangerang berbeda, Selain itu Kampung Saungkuriang juga menjadi platform meningkatkan taraf hidup dari segi ekonomi dengan dibuatnya kios-kios yang digunakan masyarakat untuk membuka UMKM Seperti berjualan makanan minuman khas Tangerang seperti Sate Bandeng , Mie Ayam serta Kue Jojorang yang dimana disisi lain bisa memperkenalkan makanan khas Kota Tangerang. Peran pemerintah tidak kalah penting sebagai dalam pengembangan pariwisata khususnya pengembangan Kampung Saungkuriang adalah Sebagai coordinator dengan menerapkan kebijakan dalam mengembangkan potensi Kampung Saungkuriang dengan cara mengambil ahli Kawasan kampung saungkuriang yang awalnya di Kelola swadaya masyarakat diambil ahli dengan pemerintah dengan harapan bisa ditata dengan baik, Sebagai fasilitator adalah dengan membuat program Peningkatan Daya Tarik Pariwisata serta Pemberdayaan Masyarakat dalam pengelolaan destinasi Pariwisata Kabupaten/Kota melalui program tersebut pemerintah berupaya mengembangkan pariwisata yang ada kampung saungkuriang dengan memberdayakan masyarakat sekitar sebagai attraction utama dalam memperkenalkan pariwisata di kampung saungkuriang yang menerapkan kebijakan serta regular dalam pengembangan, Sebagai Stimulus adalah pengembangan pariwisata salah contohnya pemberdayaan UMKM, Serta peran pemerintah sebagai motivator yang dimana pemerintah serta dilakukan kunjungan secara rutin baik dari tingkat kelurahan untuk memantau program telah dilaksanakan .

Saran

Berdasarkan Kesimpulan penelitian mengenai Pengembangan Pariwisata *Community Based Tourism* dikampung saungkuriang yang meinikberatkan kepada tiga stakeholder yaitu Masyarakat, Pemerintah dan Swasa dapat ditarik benang merah dari sisi Masyarakat diharapkan lebih menggali potensi pariwisata yang bisa di implentasikan seperti pengembangan ekowisata karena awal mula pembentukan kampung

saungkuriang adalah berasal dari tingkat kepedulian masyarakat sekitar terhadap lingkungan dan terbukti diarea kampung ditanami berbagai macam tanaman contohnya adalah tanaman hidroponik , sayur-sayuran serta buah -buahan serta didukung dengan menonjolkan corak budaya percampuran antara budaya Jawa, Sunda, Tionghoa yang harus lebih di highlight sebagai pembeda dari wisata desa yang lain dan yang paling penting adalah penerapan tujuh sapta pesona sebagai salah satu *core value* dari pengembangan pariwisata. Sisi Pemerintah pembuatan master plan untuk mengembangkan Kampung Saungkuriang yang memfokuskan terhadap Promosi Kampung Saungkuriang , Pengembangan Atraksi pembuatan snaggar budaya maupun pelebaran lahan, Akomodasi membuat *guest house* dan Pembangunan Retail serta yang bisa dimanfaatkan warga untuk perputrana ekonomi serta Aksesibilitas agar bisa mengakomodir wisatawan yang akan berkunjung ke Kampung Saungkuriang serta dari sisi Swata adalah Kerjasama dalam bidang pengembangan Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui skills yang diberikan kepada Masyarakat Kampung Saungkuriang , Peluang Investasi serta Penguatan Organisasi yang mengurus Kampung Saungkuriang atau *Ancillary* diharapkan dengan adanya organisasi tersebut pengelolaan Kampung Saungkuriang lebih tertata dengan baik serta masyarat bisa diberdayakn dalam sisi sosial , ekonomi dan budaya.

Daftar Rujukan

- Banten, E. (2021). Statistik Banten 2021. Retrieved from <https://excitingbanten.id/>.
<https://excitingbanten.id>
- Fildzah A'inun N, H. K. (2015). Pengembangan desa wisata melalui konsep community-based tourism. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 301 - 444.
- Kusnandar, V. B. (2022, 01 05). Penduduk Miskin di Banten Naik 6,66 % pada Maret 2021, Terbanyak di Pandeglang. Retrieved from <http://surl.li/fsgzm>.
- Medi, R. (2018). *Peran pemerintah daerah dalam pengelolaan potensi pariwisata Buntu Burake Kabupaten Tanah Tanah Toraja*. Skripsi. Universitas Makassar
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muallisin, I. (2007). Model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta* Edisi No.2.
- Murphi, S. (2007). Model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta*
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Ringa, M. B. (2018). Peran pemerintah, sektor swasta dan modal sosial terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. *Bisman: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 3 (2).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sukardi. (2015). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata konsep dan aplikasi di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.